

Research Article

Philosophy of Educational Management Problem Solving

Wijoyo

MPI UI Bunga Bangsa Cirebon

E-mail: wijoyo127@gmail.com

Sofwan Rijal

MPI UI Bunga Bangsa Cirebon

E-mail: sofwan.rizal111@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Aimmah: Social Sciences Journal

Received : September 25, 2024

Revised : October 10, 2024

Accepted : October 24, 2024

Available online : November 13, 2024

How to Cite: Wijoyo, & Sofwan Rijal. (2024). Philosophy of Educational Management Problem Solving. Aimmah: Social Sciences Journal, 1(1), 1–9. Retrieved from <https://aimmah.kjii.org/index.php/i/article/view/2>

Abstract

This study discusses the Philosophy of Problem Solving in Educational Management. The purpose of this study is to find out how to deal with problems, stages of problem solving, strategies and solutions carried out in solving Educational Management Problems. This study is a qualitative study with data described descriptively regarding the use of libraries known as library research studies. The results obtained in this study are professional educational management, a manager is required to always be required to make changes towards being more dynamic. They must have a continuous spirit to seek new breakthroughs in order to produce changes that are developmental and perfecting, from conditions that are tense and worrying to conditions that are more dynamic, both physically and academically such as changes in the spirit of science, learning atmosphere and improving Islamic education management strategies.

Keywords: Philosophy, Problem Solving, Educational Management.

Filosofi Pemecahan Masalah Manajemen Pendidikan

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai Filosofi Pemecahan Masalah Manajemen Pendidikan. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana menghadapi masalah, tahapan pemecahan masalah, strategi dan solusi yang dilakukan dalam pemecahan Masalah Manajemen Pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data yang dijabarkan secara deskriptif mengenai pemanfaatan pustaka yang dikenal dengan studi library research. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah manajerial pendidikan

yang professional, seorang manajer dituntut untuk selalu melakukan perubahan ke arah lebih dinamis. Mereka harus memiliki semangat yang berkesinambungan untuk mencari terobosan-terobosan baru demi menghasilkan suatu perubahan yang bersifat pengembangan dan penyempurnaan, dari kondisi yang mencekam lagi memprihatinkan menjadi kondisi yang lebih dinamis, baik fisik maupun akademis seperti perubahan semangat keilmuan, atmosfer belajar dan peningkatan strategi manajemen pendidikan Islam.

Kata Kunci: Filosofi, Pemecahan Masalah, Manajemen Pendidikan.

PENDAHULUAN

Masalah merupakan bagian dinamika kehidupan manusia, artinya tidak ada satupun manusia di dunia yang tidak pernah mempunyai masalah. Bahkan dalam perkembangannya "masalah" merupakan bagian tidak terpisahkan dengan kehidupan itu sendiri. Dengan kata lain masalah adalah indikator dari kehidupan itu sendiri. Arti keseharian "masalah" adalah seluruh fenomena kehidupan yang membuat kekecewaan atau kemarahan seseorang atau sekumpulan orang. Indikasi atau tanda-tanda masalah biasanya dapat dipahami dalam seluruh kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan, tujuan, cita-cita, ideologi, kepentingan, target yang ada di benak orang atau sekumpulan orang. Secara praktis ada yang mengartikan bahwa "masalah" adalah hambatan atau rintangan yang mengakibatkan realita tidak sesuai dengan rencana, keinginan dan cita-cita seseorang atau sekumpulan orang.

Pengambilan keputusan tersebut dilakukan oleh seorang manajer atau administrator. Kegiatan pembuatan keputusan meliputi pengidentifikasian masalah, pencarian alternatif penyelesaian masalah, evaluasi daripada alternatif-alternatif tersebut, dan pemilihan alternatif keputusan yang terbaik. Kemampuan seorang pimpinan dalam membuat keputusan dapat ditingkatkan apabila ia mengetahui dan menguasai teori dan teknik pembuatan keputusan. Dengan peningkatan kemampuan pimpinan dalam pembuatan keputusan maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas keputusan yang dibuatnya, sehingga akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja organisasi.

Pembuatan keputusan diperlukan pada semua tahap kegiatan organisasi dan manajemen. Misalnya, dalam tahap perencanaan diperlukan banyak kegiatan pembuatan keputusan sepanjang proses perencanaan tersebut. Keputusan-keputusan yang dibuat dalam proses perencanaan ditujukan kepada pemilihan alternatif program dan prioritasnya. Dalam pembuatan keputusan tersebut mencakup kegiatan identifikasi masalah, perumusan masalah, dan pemilihan alternatif keputusan berdasarkan perhitungan dan berbagai dampak yang mungkin timbul. Begitu juga dalam tahap implementasi atau operasional dalam suatu organisasi, para manajer harus membuat banyak keputusan rutin dalam rangka mengendalikan usaha sesuai dengan rencana dan kondisi yang berlaku. Sedangkan dalam tahap pengawasan yang mencakup pemantauan, pemeriksaan, dan penilaian terhadap hasil pelaksanaan dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan dari pembuatan keputusan yang telah dilakukan.

Hakikatnya kegiatan administrasi dalam suatu organisasi adalah pembuatan keputusan. Kegiatan yang dilakukan tersebut mencakup seluruh proses pengambilan keputusan dari mulai identifikasi masalah sampai dengan evaluasi dari pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh elemen-elemen dalam administrasi sebagai suatu sistem organisasi. Artinya dalam membuat suatu keputusan untuk memecahkan suatu permasalahan yang ditimbulkan dari adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam organisasi dibutuhkan informasi yang cukup baik dari internal maupun eksternal organisasi

guna mengambil keputusan yang tepat dan cepat.

Pada akhirnya, kegiatan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat merupakan bagian dari kegiatan administrasi dimaksudkan agar permasalahan yang akan menghambat roda organisasi dapat segera terpecahkan dan terselesaikan sehingga suatu organisasi dapat berjalan secara efisien dan efektif dalam rangka mencapai suatu tujuan organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini merupakan kajian dan analisis data, terutama dari jurnal dan buku yang memiliki kaitan dengan topik penulisan. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung dari sumbernya. Spesifikasi penelitian deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini. Jenis dan data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, dan data dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah suatu proses terencana yang perlu dilaksanakan agar memperoleh penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat dengan segera (Saad & Ghani, 2008:120). Pendapat lainnya menyatakan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan (Polya, 1973:3). Davidoff (1988) juga menjelaskan bahwa proses pemecahan masalah manusia biasanya didefinisikan sebagai suatu usaha yang cukup keras yang melibatkan suatu tujuan dan hambatan-hambatannya.

Masalah merupakan kesenjangan antara teori dengan fakta empiris, antara yang ditetapkan sebagai kebijakan dengan kenyataan implementasi kebijakan. Dalam masalah terdiri dua jenis masalah, yaitu:

1. Masalah Sederhana (Simple Problem)

Ciri dari masalah sederhana adalah, berskala kecil, berdiri sendiri (kurang memiliki sangkut paut dengan masalah lain), tidak mengandung konsekuensi yang besar, pemecahannya tidak memerlukan pemikiran luas dan mendalam. Pemecahan masalah ini bisa dilakukan secara individual. Teknik yang biasa digunakan, dilakukan atas dasar intuisi, pengalaman, kebiasaan dan wewenang yang melekat pada jabatannya.

2. Masalah Rumit (Complex Problem)

Ciri dari masalah rumit adalah, berskala besar, tidak berdiri sendiri (memiliki kaitan erat dengan masalah lain), mengandung konsekuensi besar, pemecahannya memerlukan pemikiran yang tajam dan analitis. Pemecahan masalah ini harus dilakukan secara kelompok yang melibatkan pimpinan dan segenap staf pembantunya. Jenis dari masalah ini adalah masalah yang terstruktur (struktur problems) dan masalah yang tidak terstruktur (unstructured problems)

3. Masalah yang Terstruktur

Merupakan masalah yang jelas faktor penyebabnya, bersifat rutin dan biasanya timbul berulang kali sehingga pemecahannya dapat dilakukan dengan teknik pengambilan keputusan yang bersifat rutin, repetitif dan dibakukan. Sifat pengambilan keputusannya adalah, relatif lebih mudah atau cepat, salah satu caranya dengan penyusunan metode, prosedur, atau program tetap.

4. Masalah yang tidak Terstruktur

Merupakan penyimpangan dari masalah organisasi yang bersifat umum, tidak rutin, tidak jelas faktor penyebab dan konsekuensinya, serta tidak repetitif. Sifat

pengambilan keputusannya adalah, relatif lebih sulit dan lebih lama, diperlukan teknik pengambilan keputusan yang bersifat non-programmed decision-making.

B. Tahapan Pemecahan Masalah

Pada makalah ini kami mengilhami apa yang menjadi pendapat Polya dan Robert J. Stemberg mengenai tahapan pemecahan masalah. Berikut merupakan pembahasan nya.

1. Tahapan Pemecahan Masalah Menurut Polya (1973:5)

a. Memahami Masalah (Understand the Problem)

Tahap pertama pada penyelesaian masalah adalah memahami soal. Kita perlu mengidentifikasi apa yang diketahui, apa saja yang ada, jumlah, hubungan dan nilai-nilai yang terkait serta apa yang sedang mereka cari. Beberapa saran yang dapat membantu siswa dalam memahami masalah yang kompleks: (1) memberikan pertanyaan mengenai apa yang diketahui dan dicari, (2) menjelaskan masalah sesuai dengan kalimat sendiri, (3) menghubungkannya dengan masalah lain yang serupa, (4) fokus pada bagian yang penting dari masalah tersebut, (5) mengembangkan model, dan (6) menggambar diagram.

b. Membuat Rencana (Devise a Plan)

Siswa perlu mengidentifikasi operasi yang terlibat serta strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini bisa dilakukan siswa dengan cara seperti: (1) menebak, (2) mengembangkan sebuah model, (3) mensketsa diagram, (4) menyederhanakan masalah, (5) mengidentifikasi pola, (6) membuat tabel, (7) eksperimen dan simulasi, (8) bekerja terbalik, (9) menguji semua kemungkinan, (10) mengidentifikasi sub-tujuan, (11) membuat analogi, dan (12) mengurutkan data/informasi.

c. Melaksanakan Rencana (Carry Out the Plan)

Apa yang diterapkan jelaslah tergantung pada apa yang telah direncanakan sebelumnya dan juga termasuk hal-hal berikut: (1) mengartikan informasi yang diberikan dan (2) melaksanakan strategi selama proses dan perhitungan yang berlangsung. Secara umum pada tahap ini siswa perlu mempertahankan rencana yang sudah dipilih. Jika semisal rencana tersebut tidak bisa terlaksana, maka siswa dapat memilih cara atau rencana lain.

d. Melihat Kembali (Looking Back)

Aspek-aspek berikut perlu diperhatikan ketika mengecek kembali langkah-langkah yang sebelumnya terlibat dalam menyelesaikan masalah, yaitu: (1) mengecek kembali semua informasi yang penting yang telah teridentifikasi; (2) mengecek semua perhitungan yang sudah terlibat; (3) mempertimbangkan apakah solusinya logis; (4) melihat alternatif penyelesaian yang lain; dan (5) membaca pertanyaan kembali dan bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaannya sudah benar-benar terjawab.

2. Tahapan Pemecahan Masalah Menurut Robert J. Stemberg (2008):

- a. Pengidentifikasian Masalah: meskipun ganjil seperti kedengarannya, pengidentifikasian apakah situasi tertentu problematis terkadang merupakan langkah yang sulit. Kita mungkin akan gagal untuk menyadari bahwa kitamemiliki suatu tujuan.
- b. Pendefinisian masalah dan perpresentasiannya: sekali kita dapat mengidentifikasi keberadaan masalah, kita masih harus mengidentifikasikandan dan merepresentasikan masalah dengan cukup baik agar paham cara menyelesaikannya.

- c. Perumusan strategi: sekali masalah sudah didefinisikan secara selektif, langkah berikutnya adalah merencanakan strategi untuk menyelesaikannya. Strategi ini akan melibatkan:
 - 1) *Analisis*: memilah-milah seluruh masalah yang kompleks menjadi unsur-unsur yang bisa diatur
 - 2) *Sintesis*: memadukan bersama-sama berbagai unsur dan menyusunnya sebagai sesuatu yang berguna.
 - 3) *Berfikir divergen*: berusaha membangkitkan solusi alternatif yang memungkinkan bagi sebuah masalah.
 - 4) *Berfikir konvergen*: untuk menyempitkan berbagai kemungkinan sehingga bisa menyatukan jawaban tunggal terbaik.
- d. Pengorganisasian informasi: di tahap ini anda berusaha mengintegrasikan semua informasi yang dianggap perlu untuk mengerjakan tugas secara efektif.
- e. Pengalokasian sumber daya: sebagai tambahan bagi masalah-masalah lain, kebanyakan dari kita menghadapi masalah melalui sumber daya yang terbatas.
- f. Permonitoran: mengalokasikan sesuatu yang bijak mencakup juga pemantauan proses-proses pemecahan masalah.
- g. Pengevaluasian: mengevaluasi solusi.

C. Strategi Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Perubahan

Menurut Ahmad Tantowi, adanya strategi dalam menghadapi perubahansosial yang terjadi perlu adanya rumusan orientasimanajemenpendidikan Islamyang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pada masyarakat. Orientasi strategi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Majemen Pendidikan sebagai Pembinaan Akhlak al-Karimah/ nilai

Akhlak-karakter-nilai merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi di eraindustri 4.0. Tidak adanya akhlak dalam tatakehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itusendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. MenurutAbuddin Nata, hal seperti ini pada awalnya hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini ia telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar. Bagi pendidikan Islam, masalah pembinaanakhlak sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Sebab akhlak merupakanmisi utama agama Islam. Hanya saja, akibat penetrasi budaya sekuler barat, belakangan ini masalah pembinaan akhlak dalam institusi pendidikan Islamtampak lemah. Untuk itu, pendidikan Islam harus dikembalikan kepadafitrahnya sebagai pembinaan akhlak al-karimah dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harusdikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupunnonformal. Pembinaan akhlak sebagai (salah satu) orientasi pendidikanIslam di era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebab eksis tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak masyarakatnya.

2. Manajemen Pendidikan sebagai Proses Penyadaran

Strategi selanjutnya adalah manajemen pendidikan harus diorientasikan untuk menciptakan “kesadaran kritis” masyarakat. Sehingga dengan kesadaran kritis ini akan mampu menganalisis hubungan faktor-faktor sosial dan kemudian mencari jalan keluarnya. Hubungan antara kesadaran tersebut dengan manajemen pendidikan dengan dunia industry ialah agar umat Islam bisa melihat secara kritis bahwa dampak dari industri 4.0 bukanlah sesuatu yang givenatau takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan, akan tetapi sebagai konsekuensi logis dari sistem dan struktur perubahan gerak-waktu

globalisasi itu sendiri.

3. Pendidikan sebagai Proses Humanisasi

Proses Humanisasi dalam Pendidikan dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (fitrah) yang ada padanya. Manusia dapat dibesarkan (potensi jasmaninya) dan diberdayakan (potensi rohaninya) agar dapat berdiri sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Strategi sistem Paradigma holistik-integralistik

Proses pendidikan harus berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam mengandung kesatuan pendidikan jasmani-rohani, mengasah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, kesatuan pendidikan teoritis dan praktis, kesatuan pendidikan individu-sosial, dan kesatuan materi pendidikan keagamaan (diniyah), filsafat, etika dan estetika (akhlak). Strategi Paradigma holistik-integralistik dilakukan dalam kerangka kesatuan pengetahuan, sikap dan perilaku

D. Contoh Permasalahan Pendidikan

1. Pendidikan disempitkan maknanya menjadi pengajaran

Kadang kala kegiatan belajar dan mengajar dipersempit maknanya menjadi kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan yang puncaknya diakhiri dengan ujian demi ujian. Dengan demikian, ujian adalah hasil akhir dari puncaknya kegiatan pendidikan. Prestasi belajar diukur dari kemampuan menjawab sejumlah soal essay dan choices. Secara tidak disadari, titik pengajaran hanya berorientasi pada evaluasi kognitif, sementara sikap, nilai dan moral diabaikan begitu saja. Padahal kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang terpadu yang memadukan antara kemampuan sikap, intelektual dan perilaku anak didik

2. Lemahnya Visi dan Misi lembaga pendidikan Islam

Penjabaran visi dan misi suatu kelembagaan pendidikan menjadi titik awal yang urgen yang sering diabaikan oleh tata pengelola/ manajer Pendidikan Islam. Visi lembaga Pendidikan Islam sudah dirancang dari awal agar menjadi payung di dalam kegiatan input, proses sampai output kegiatan belajar & mengajar hingga menghasilkan outcomes yang menguntungkan. Dengan adanya visi dan misi lembaga Pendidikan Islam kita dapat merencanakan inovasi dan menentukan hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan pendidikan.

3. Manajemen Pendidikan Islam lebih bersifat Administratif

Manajemen pendidikan dan kinerja mengajar guru/ dosen lebih menitikberatkan pada tuntutan administratif dari pada menciptakan budaya belajar yang bermutu. Mulai dari tingkat pimpinan, Kajur, Ka. Prodi, lebih cenderung menghargai syllabus, RPS, BKD, finger print, surat-menyurat dari pada memerhatikan kualitas proses, kualitas hasil belajar dan output lulusan.

4. SDM Pendidikan kurang berbobot

Sumber daya pendidikan, baik kinerja mengajar guru, kualitas budaya belajar siswa, anggaran, sarana dan prasarana, manajemen pendidikan masih dipandang lemah dan kecil dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sumber daya pendidikan yang ada lebih banyak difokuskan pada urusan administratif dari pada diarahkan pada proses pembelajaran secara utuh, total dan menyeluruh.

Sebagai contoh pada aspek lulusan, lulusan perguruan tinggi Islam sangat berbeda dengan lulusan dari PT umum dimana lulusan PT umum memiliki aspek yang lebih terbuka dan meluas dalam menemukan lapangan kerja yang luas. Sedangkan bagi

lulusan perguruan tinggi Islam mereka memperoleh keterbukaan yang luas hanya pada aspek lapangan kerja yang berbasis spiritual semata.

5. Tertinggalnya Sains dan Teknologi

Adanya pertumbuhan dan perkembangan teknologi pada era globalisasi, digitalisasi, reformasi dan otonomisasi mampu menggeser fungsi lembaga pendidikan Islam sebagai satu-satunya “centre of information”. Karena, perkembangan teknologi saat ini potensial mulai dihasilkan, dikembangkan, diperlombakan dan diabsahkan tidak hanya dilingkungan lembaga pendidikan tinggi akan tetapi justru banyak berkembang diluar lingkungan pendidikan tinggi, terutama di Lembaga pemerintahan dan sektor industri produktif. Sehingga ada citra Lembaga pendidikan tinggi “tertinggal” oleh dunia industry sains dan teknologi.

E. Solusi yang ditawarkan dalam memecahkan permasalahan di Atas

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Di antara solusi dalam mengatasi problematika di atas terdapat upaya-upaya konstruktif yang semestinya dibumikan antara lain:

1. Pendidikan yang berwawasan global

Dalam menuju era digital 4.0, Indonesia harus melakukan reformasi proses pendidikan, dengan cara menciptakan pendidikan yang lebih komprehensif, fleksibel, sistematis dan berwawasan global sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global yang demokratis. Pendidikan tidak boleh disempitkan yang hanya berkutat dengan tugas, pengajaran semata. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global

2. Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakjujuran dan dari buruknya akhlak dan keimanan. Pendidikan bermutu lahir dari sistem pengelolaan yang baik (good management system) dari sistem perencanaan yang baik (good planning system), dan disampaikan oleh guru yang baik (good teachers) dengan komponen pendidikan yang bermutu.

Untuk membendung kualitas mutu serta manajemen pendidikan Islam, adanya penerapan secara aplikatif yang sesuai dengan renstra berinduk dan statuta, visi, misi serta tujuan lembaga pendidikan tinggi Islam yang memerlukan adanya komitmen yang kuat, kerjasama tim dan pemikiran inovatif.

Setelah mempunyai visi dan misi yang matang, lembaga Pendidikan Islam juga harus mempunyai kepemimpinan yang visioner sehingga visi dan misi dapat disosialisasikan dan ditransformasikan kepada civitas akademika dan masyarakat agar visi dan misi dapat berjalan dengan baik.

3. Menguasai Sains dan Iptek tanpa dikotomis

Strategi pendidikan Islam dalam mengantisipasi kemajuan IPTEK modern adalah terletak pada kemampuan mengkonfigurasi sistem nilai Islami yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam untuk berpacu dalam kompetisi bidang IPTEK di satu pihak dan dilain pihak berkemampuan dalam psikologis serta pedagogis yang berdaya kreatif untuk mentransfer IPTEK modern itu sendiri. Inilah program minimal Islam yang perlu kita rencanakan dan laksanakan saat ini.

Sosok manajer merespon dan membentuk lembaga yang mampu memberikan pelayanan secara cepat dan akurat (service management). Melakukan perubahan atau perkembangan media pembelajaran berbasis teknologi dan sains, melakukan evaluasi lembaga dengan meningkatkan jumlah anggota dan jumlah aset yang harus dikelola, dan bersifat dinamis dan terbuka dalam segala perubahan kehidupan politik pendidikan.

4. Manajemen Administrasi yang terbuka dan tidak berbelit

Pada setiap jenis dan jenjang manajemen pendidikan masing-masing memiliki kekhususan tersendiri, namun pada dasarnya pemecahan masalah administrasi pendidikan bersasaran pada perbaikan kualitas komponen Pendidikan serta mobilitas komponen-komponen tersebut. Upaya tersebut pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas manajemen pendidikan dan pengalaman karyawan pendidikan. Upaya pemecahan masalah administrasi pendidikan dalam garis besarnya meliputi hal-hal yang bersifat sebagai fisik dan lunak, personalia, dan manajemen. Sebagai berikut:

- a. Manajemen dan Pengembangan kemampuan tenaga kependidikan melalui studi lanjut.
- b. Penyempurnaan kurikulum agar lebih substansial dan tidak manajerial.
- c. Pengembangan prasarana yang menciptakan lingkungan yang tenram untuk belajar.
- d. Penyempurnaan sarana dan prasarana belajar seperti buku paket, media pembelajaran melalui sistem administrasi yang tidak membebani para tenaga pendidik lainnya.
- e. Kegiatan manajemen pengendalian administrasi

5. Mencetak lulusan yang memiliki daya saing tinggi

Untuk mencetak output yang memiliki daya saing tinggi, harus didukung oleh proses belajar mengajar yang berbasis pada pemberdayaan siswa (studentcentris), yaitu proses pembelajaran yang lebih interaktif, inspiratif, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif, menumbuhkan prakarsa, kreativitas, kemandirian, sesuai dengan bakat dan minat, serta memberi keteladanan. Melalui proses belajar mengajar yang demikian, diharapkan dapat melahirkan lulusan yang unggul, terberdayakan, serta penuh percaya diri.

KESIMPULAN

Sebagai sosok manajerial pendidikan yang profesional, seorang manajer dituntut untuk selalu dituntut melakukan perubahan ke arah lebih dinamis. Mereka harus memiliki semangat yang berkesinambungan untuk mencari terobosan-terobosan baru demi menghasilkan suatu perubahan yang bersifat pengembangan dan penyempurnaan, dari kondisi yang mencekam lagi memprihatinkan menjadi kondisi yang lebih dinamis, baik fisik maupun akademis seperti perubahan semangat keilmuan, atmosfer belajar dan peningkatan strategi manajemen pendidikan Islam. Di samping itu, seorang manajer harus berusaha keras menggerakkan bawahannya untuk gerak berubah, setidaknya mendukung perubahan yang dirintis secara proaktif, dinamis, bahkan progresif ke arah industri 4.0 yang menggembirakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, Wardatun Thaibah Marpaung, Uswatun Hasanah, & Sifa Maulida. (2024). Implementation of Training Management to Improve the Quality of Education and Learning. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 71–79. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.53>
- Dermawan, Rizky. 2004. Pengambilan Keputusan. Bandung: Alfabeta.
- Didik Himmawan, Ahmad Khotibul Umam, & Caniyah. (2024). The Role of Teachers in Increasing Reading Literacy Motivation in Islamic Cultural History Lessons at MTs Darun Nahwi Singajaya Indramayu. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 2(2), 114–120. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i2.25>
- Fatin Syahirah, & Makmur Syukri. (2024). The Role of the Madrasah Head as Leader of the Educational Institution at MTs YP. Ummul Quraa Tembung, District. Percut Sei Tuan, Deli Serdang Regency, North Sumatra. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 80–87. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.54>
- George R. Terry. 2009. Prinsip-Prinsip Manajemen. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hafsah, Ibnu Rusydi, and Didik Himmawan. 2023. “Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan)”. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):215-31. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374.
https://www.academia.edu/38571542/STRATEGI_PEMECAHAN_MASALAH_DALAM_MANAJEMEN_PENDIDIKAN_ISLAM_DI_ERA_4_0
- Indah Wijayanti, Firman, Netrawati, & Mohd Nazri Abdul Rahman. (2024). The Relationship Between Learning Motivation And Emotional Intelligence On Student Learning Outcomes At SMK Negeri 1 Gunung Sahilan. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 2(1), 51–67. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i1.41>
- Maulida Fitri, Herman Nirwana, & Dina Sukma. (2024). Application of Ki Hajar Dewantara’s Arts Education Concept through Art Therapy to Overcome Students’ Moral Decadence. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 165–178. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.57>
- Salwa Nabila Damanik, & Makmur Syukri. (2024). Islamic Leadership to Improve the Quality of Islamic Education Institutions at MTs YP. Ummul Quraa Tembung, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 88–94. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.55>
- Sutopo, Hendyat. 2010. Perilaku Organisasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Kadarsah.M. Ali Ramdhani. 2002. Sistem Pendukung Keputusan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syifa Nur Fadilah, and Didik Himmawan. 2023. “Desain Bimbingan Belajar Yang Efektif Untuk Kemandirian Belajar (Studi Di MTs An-Nur Kota Cirebon Dan SMP Muhammadiyah Cirebon)”. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (2):960-67. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.552.